

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi semua manusia. Pendidikan adalah suatu upaya dalam memanusiakan manusia atau bisa disebut sebagai proses mendewasakan manusia supaya dapat tumbuh berkembang secara sempurna dalam melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan merupakan wadah pengembangan bagi peserta didik baik dalam aspek jasmani maupun rohani.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedang secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 3 UUSPN No. 20/ 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui suatu kegiatan berupa bimbingan, pengajaran serta latihan yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah untuk mempersiapkan diri peserta didik supaya dapat memerankan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.<sup>2</sup>

Pendidikan yang disajikan kepada anak didik haruslah seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Menurut Moh. Amin yang dikutip oleh Abudinata mengungkapkan bahwa, pendidikan agama memberikan motivasi dalam kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia agar menjadi dasar kepribadian diri yang utuh.<sup>3</sup> Jadi dalam suatu pendidikan harus seimbang dalam mengajarkan materi pelajaran umum dan materi pelajaran agama.

Dalam sejarah kependidikan, madrasah merupakan sebuah wadah dimana proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) merupakan

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 2

<sup>2</sup> Binti maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

<sup>3</sup> Abudinata, *Managemen Pendidikan*. (Jakarta: Premedia, 2003), hal. 221

wadah perubahan dan penanaman landasan masa depan. Dimana guru mengajarkan sesuatu yang tidak diketahui oleh seorang murid, membimbing, mengarahkan, membangun, dan juga mengembangkan potensi-potensi yang sudah ada dalam diri peserta didik tersebut, yang mana dalam hal ini kedudukan guru adalah sebagai edukator, motivator dan fasilitator.<sup>4</sup>

Seorang guru adalah salah satu unsur dalam bidang kependidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya kepada suatu kematangan tertentu. Dalam meningkatkan nilai-nilai religius, kedudukan guru sebagai edukator, motivator, dan fasilitator tidaklah mudah, guru harus dapat memposisikan diri di dalam perannya supaya dapat berjalan dengan baik.

Guru Agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan, dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>5</sup> Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru Aqidah Akhlak memiliki posisi yang penting dalam

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.

<sup>5</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

meningkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Jika guru Aqidah Akhlak dapat meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik disekolah, maka di sekolah tersebut akan tercipta suasana yang optimal dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar , tetapi sekaligus adalah pendidik. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.<sup>6</sup>

Dalam pengamalan ajaran agama, sebagai seorang muslim diwajibkan untuk disiplin dalam beribadah. Seperti yang kita ketahui, di masa kini masih banyak dijumpai fenomena dimana seorang muslim meninggalkan kewajibannya. Oleh karena itu keberhasilan suatu pendidikan seorang muslim tidak hanya dapat diukur dengan tingginya nilai yang diperoleh siswa, akan tetapi juga harus memperhatikan aspek lain, salah satunya adalah aspek religius.

---

<sup>6</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. (Surabaya : eLkaf, 2005), hal. 2

Setiap sekolah sudah seharusnya menerapkan kedisiplinan dalam berbagai aspek, yang dilaksanakan sejak peserta didik memasuki lingkungan sekolah sampai keluar dari lingkungan sekolah, yang terdiri dari berbagai aktivitas. Salah satu yang dapat dilaksanakan dalam meningkatkan nilai-nilai religius adalah dengan cara disiplin dalam beribadah. Yang dapat dilakukan untuk berdisiplin dalam beribadah yakni antara lain adalah selalu sholat dhuhur berjamaah di sekolah serta membaca al-Quran sebelum pelajaran dimulai.

Dengan adanya kegiatan tersebut secara tidak langsung akan meningkatkan nilai-nilai religius terhadap diri siswa. Siswa yang didalam dirinya terdapat nilai-nilai religius akan lebih menjaga perilakunya menjadi lebih baik meskipun tidak diawasi oleh siapapun karena siswa tersebut akan selalu merasa bahwa Allah akan selalu melihat, mengawasi serta menjaganya. Akan tetapi masih terdapat siswa yang nilai-nilai religius di dalam dirinya masih lemah, yang dapat dilihat dari kedisiplinan beribadahnya, tidak mau melaksanakan sholat berjamaah di masjid, dan memilih sholat sendiri. Serta masih banyaknya siswa yang tidak ikut membaca al-Quran sebelum pelajaran dimulai.

Dalam peningkatan nilai-nilai religius, guru hendaklah menjadi teladan bagi peserta didik, dengan cara memberika contoh yang baik dalam keseharian, dan selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik, mengenai hal yang baik untuk dilaksanakan dan yang kurang baik untuk ditinggalkan.

Dalam suatu proses pendidikan siswa tidak hanya diberikan materi pelajaran, akan tetapi juga diberikan selain materi pelajaran. Misalnya saja adalah nilai-nilai religius pada peserta didik, dalam penanaman nilai-nilai religius peserta didik, dewasa ini banyak sekali hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, salah satunya yakni karena minimnya nilai-nilai religius pada peserta didik yang menjadi pegangan dalam diri peserta didik. Supaya dalam diri siswa tersebut terdapat pertahanan menghadapi perkembangan dunia yang semakin modern ini, maka sudah menjadi tugas seorang guru untuk membentengi diri siswa dari pengaruh-pengaruh negatif, yakni dengan penanaman nilai-nilai religius.

Namun sejauh mana kedisiplinan beribadah siswa ini dapat meningkatkan nilai-nilai religius pada diri peserta didik masih menjadi pertanyaan. Oleh karena itu peran guru Aqidah Akhlak dan guru yang lain sangat diperlukan. Kedisiplinan beribadah hendaknya bisa menjadi tolok ukur untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai religius tersebut tertanam dalam diri peserta didik, yang didampingi dan dibimbing oleh guru, terutama dalam penelitian ini yakni guru Aqidah Akhlak.

Dalam Kompas. com artikel dengan judul "Waduh, Siswa Diskusi Saat Ujian" yang berisi "Beragam praktik kecurangan masih terus mewarnai pelaksanaan ujian nasional (UN) di Tanah Air. Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, misalnya, kecurangan tak hanya dilakukan dengan cara saling contek antar peserta, tapi juga peserta saling berdiskusi di tengah ujian yang sedang berlangsung. Anehnya wartawan yang meliput jalannya ujian secara diam-

diam malah mendapat pengawalan petugas. ”<sup>7</sup> yang menceritakan bahwa terdapat kecurangan saat pelaksanaan ujian Nasional, dimana siswa yang sedang melaksanakan Ujian Nasional melakukan perbuatan curang saling mencontek yang mengindikasikan rendahnya nilai religius didalam dirinya terutama nilai shidiq.

Sebagai seorang Guru Aqidah Akhlak hendaklah memberikan penanaman nilai-nilai spiritual kepada siswa dan meminta supaya siswa melaksanakan apa yang sudah mereka pelajari disekolah untuk dilaksanakan, sehingga secara tidak langsung nilai-nilai religius itu sendiri akan tumbuh didalam diri peserta didik tersebut. serta kedisiplinan beribadah siswa juga akan tetap terjaga seiring dengan meningkatnya nilai-nilai religius pada peserta didik tersebut. Dengan begitu siswa juga akan melaksanakan disiplin beribadah dalam kehidupan sehari-harinya. Serta memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan dapat meningkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah peserta didik berdasarkan peran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak.

Dalam memilih tempat penelitian, peneliti memilih Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung sebagai tempat penelitian adalah karna dari pengamatan yang pernah peneliti lakukan masih ada beberapa siswa yang masih melanggar peraturan madrasah atau tata tertib yang berlaku, serta masih terdapat siswa yang sikapnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal itu dapat dilihat dari perilaku keseharian siswa, mulai dari interaksi siswa

---

<sup>7</sup> Kompas. Com yang berjudul : Waduh, Siswa Diskusi Saat Ujian <https://regional.kompas.com/read/2011/04/27/1057012/waduh.siswa.diskusi.saat.ujian> diakses pada 26 April 2019 pukul 12.39 WIB

dengan guru, cara berpakaian siswa serta interaksi antara siswa dengan siswa lain. Maka agar siswa memiliki jiwa religius, guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung melakukan upaya yakni salah satunya dengan peningkatan nilai-nilai religius pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah.

Dari paparan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kedisiplinan Beribadah Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus itu pada dasarnya adalah sumber pokok dari suatu masalah penelitian. Berangkat dari konteks penelitian diatas, serta untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan pembahasan dalam penelitian sebagai berikut untuk diangkat.

1. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Shidiq pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?
2. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Amanah pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?
3. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Tabligh pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?



4. Bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Fatonah pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Shidiq pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Amanah pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Tabligh pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.
4. Untuk mengetahui peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai religius Fatonah pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai, baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk menambah pengetahuan dalam melakukan inovasi pendidikan dalam pelajaran Aqidah Akhlak khususnya dalam peningkatan nilai-nilai religius pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu membantu meningkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

- b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan akan dijadikan sebagai umpan balik untuk meningkatkan keterampilan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran, serta untuk peningkatan profesionalisme yang telah dimiliki oleh guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

- c. Bagi sekolah

Bagi sekolah dapat digunakan sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak baik hasil belajar maupun aktifitas belajar.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian lanjutan.

## E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah.

1. Secara konseptual

a. Peran Guru Aqidah Akhlak

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>8</sup>

b. Nilai-Nilai Religius

Adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.<sup>9</sup>

c. Kedisiplinan Beribadah

Kedisiplinan beribadah, disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).<sup>10</sup> Beribadah adalah

---

<sup>8</sup>Undang-undang RI No.14 tahun 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 246

<sup>9</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius ...*, hal. 69

<sup>10</sup> <https://kbbi.web.id/disiplin> diakses 26 Agustus 2018 pukul 12.15 wib

menjalankan ibadah, menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah.<sup>11</sup> Jadi kedisiplinan beribadah ialah kepatuhan seorang muslim dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

d. Siswa

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>12</sup>

2. Secara operasional

Sesuai penelitian ini, yang dimaksud Peran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung adalah segala usaha, upaya, tindakan, dan peran serta yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung dalam meningkatkan nilai-nilai religius Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah pada peserta didik melalui kedisiplinan beribadah siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika penulisan skripsi ini adalah untuk memudahkan serta memahami dan mempelajari isi skripsi. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini akan dirinci oleh penulis sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

<sup>11</sup> <https://kbbi.web.id/ibadah> diakses 26 Agustus 2018 pukul 12.17 wib

<sup>12</sup> Rafik Karsid, *Sosiologi Pendidikan*. (Surakarta: LPP dan UNS Press, 2005), hal. 55

Bagian utama (inti) terdiri dari: Bab I Pendahuluan, pada bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Bab II Kajian Pustaka terdiri dari Tinjauan Teori memuat pembahasan mengenai tinjauan tentang Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Kedisiplinan Beribadah.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini meliputi pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Paparan Data, temuan, pada bab ini disajikan paparan data hasil penelitian lapangan, temuan. Bab V Pembahasan terhadap teori-teori temuan teori yang diungkap. Bab VI Penutup memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.